

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MENTIMUN DI
DESA TUMPANG KECAMATAN TUMPANG KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI



**Oleh :
DENY DWY PURNAWAN
2016310036**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG
2023**

RINGKASAN

DENY DWY PURNAWAN. 2016310036. Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun Di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang. Pembimbing Utama : Dr.Ir. Agnes Quartina Pudjiastuti, MS. Pembimbing Pendamping : Ninin Khoirunnisa`,SP.,MP

Tanaman mentimun dapat tumbuh dimana saja di Indonesia. Pemusatan tanaman mentimun berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, dan Kalimantan Barat (Saputra et al., 2022). Produktivitas mentimun Jawa Timur meningkat drastis antara tahun 2017 dan 2021, masing-masing meningkat sebesar 16,18 ton/ha, 14,55 ton/ha, 14,71 ton/ha, 13,66 ton/ha, dan 17,04 ton/ha. Dengan tingkat efisiensi 37,4 ton/ha (BPS Kab), Tumpang Tindih menghasilkan teripang terbanyak di Kabupaten Malang. Malang, tahun 2022. Penyebab rendahnya nilai mata pencaharian peternak antara lain kurangnya pemahaman tentang investigasi upah, yang menyebabkan kurangnya penguasaan, terbatasnya lahan untuk digarap, dan posisi stok peternak yang semakin rapuh..

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upah dan biaya yang terkait dengan budidaya ketimun di Kota Tumpang, Lokal Tumpang, dan Peraturan Malang. Strategi analitis adalah strategi kuantitatif dan deskriptif. Usahatani mentimun biasanya memiliki total biaya tetap sebesar Rp, yang meliputi pengeluaran tetap seperti biaya sewa dan biaya penggantian peralatan. 7.244.796/Ha/MT, serta biaya variabel, seperti yang terkait dengan tenaga kerja, benih, kompos, dan penyedotan lumpur, dengan rata-rata biaya elemen langsung sebesar Rp. 26.004.870/Ha/MT. Dengan demikian, Rp 33.249.666/Ha/MT adalah rata-rata total biaya pengembangan mentimun di Kota Tumpang. Mentimun ditanam di bawah bimbingan perbanyak uji di wilayah studi, dan diketahui bahwa setiap penggarap menerima pembayaran rata-rata sebesar Rp. 39.079.755 per ha dan 32.566 kg. Biasanya petani mentimun mendapatkan Rp 5.830.089/Ha/MT di Kota Tumpang. Tanaman mentimun dapat tumbuh dimana saja di Indonesia. Pemusatan tanaman mentimun berada di wilayah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, dan Kalimantan Barat (Saputra et al., 2022). Produktivitas mentimun Jawa Timur meningkat drastis antara tahun 2017 dan 2021, masing-masing meningkat sebesar 16,18 ton/ha, 14,55 ton/ha, 14,71 ton/ha, 13,66 ton/ha, dan 17,04 ton/ha. Dengan tingkat efisiensi 37,4 ton/ha, Tumpang Tindih menghasilkan teripang terbanyak di Kabupaten Malang (BPS Kab. Malang, 2022). Penyebab rendahnya nilai gaji peternak antara lain kurangnya pemahaman tentang pemeriksaan gaji, yang menyebabkan kurangnya penguasaan, terbatasnya lahan untuk ditanami, dan kondisi stok yang semakin genting.

Untuk menentukan upah dan biaya yang terkait dengan pengembangan mentimun di Kota Tumpang, Daerah Tumpang, dan Peraturan Malang adalah tujuan dari penelitian ini. Pendekatan analitis adalah metode kuantitatif dan deskriptif. Rata-rata biaya tetap menanam ketimun adalah Rp, dan angka ini sudah termasuk biaya tetap seperti biaya sewa dan harga penggantian peralatan. 7.244.796/Ha/MT, dan biaya variabel seperti yang terkait dengan tenaga kerja, benih, kompos, penyedotan lumpur, dan harga lainnya, dengan rata-rata biaya elemen langsung sebesar Rp. 26.004.870/Ha/MT. Hasilnya, rata-rata total biaya pengembangan mentimun di Kota Tumpang adalah Rp 33.249.666/Ha/MT. Menanam ketimun dengan bantuan pembibit uji di wilayah studi mengungkapkan bahwa rata-rata pembayaran untuk setiap peternak adalah Rp. 39.079.755 /Ha/MT. 32.566 kg. Petani mentimun biasanya mendapat penghasilan Rp 5.830.089 per hektar dan metrik ton di Kota Tumpang.

Kata Kunci : Analisis Pendapatan Usahatani,Mentimun

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhan hijau yang dikenal dengan ketimun (*Cucumis sativus*) ini berasal dari Asia yaitu India. Setelah menyebar dari India ke kawasan Mediterania, tanaman mentimun terus berkembang ke seluruh dunia, terutama dari iklim yang lebih panas (hutan) hingga iklim yang lebih sejuk atau subtropis (Mari dan Noni, 2022). Tanaman mentimun dapat tumbuh di mana saja di Indonesia. Daerah Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bengkulu, dan Kalimantan Barat merupakan lokasi konsentrasi tanaman mentimun (Saputra et al., 2022).

Meski disadari dari potensi yang terlihat jelas masih bisa dikembangkan, namun produksi mentimun di Indonesia saat ini masih rendah (BPS Indonesia, 2020). Tanaman ini mudah tumbuh dan mampu beradaptasi dengan mudah ke berbagai lingkungan yang indah. Daya serap pasar yang baik merupakan salah satu peluang usaha budidaya timun suri yang belum tergarap. Menurut BPS Indonesia (2020), antara tahun 2015 dan 2019, produksi mentimun di Indonesia rata-rata mencapai 10,27 ton per hektar, 10,19 ton per hektar, 10,67 ton per hektar, 10,89 ton per hektar, dan 11,14 ton per hektar. Peningkatan produktivitas ini menunjukkan pergantian peristiwa yang sangat baik dan potensi kemajuan yang berkelanjutan dari perangkat mentimun.

Pengembangan ketimun memiliki konsentrasi yang kuat di wilayah Jawa Timur, di mana produktivitasnya lebih besar dari rata-rata Indonesia. Produktivitas mentimun Jawa Timur meningkat drastis antara tahun 2017 dan 2021, naik sebesar 16,18 ton/ha, 14,55 ton/ha, 14,71 ton/ha, 13,66 ton/ha, dan 17,04 ton/ha. Rezim di Malang. Salah satu kabupaten di Wilayah Jawa Timur yang menghasilkan berbagai tanaman pangan adalah ketimun yang memiliki tingkat efisiensi pada tahun 2021 sebesar 29,1 ton/ha, lebih besar dari efisiensi rata-rata kabupaten untuk ketimun pada tahun 2021 (BPS Jawa Timur, 2021).

Tabel 1. Produktivitas Mentimun Kec. Tumpang, Kab. Malang 2022

No	Kecamatan	Produktivitas (Ton/ha)
1	Tumpang	37,40
2	Poncokusumo	36,31
3	Wajak	35,49
4	Kalipare	10,35
5	Karangploso	9,81

Sumber : BPS Kab. Malang (2022)

Dengan tingkat efisiensi sebesar 37,4 ton/ha, Lokal Tumpang merupakan wilayah di Kabupaten Malang dengan daerah penghasil ketimun yang paling menonjol (BPS Kab. Malang, 2022). Menurut penetapan data obyektif BPP untuk Wilayah Tumpang (2023), penekanan efisiensi tahunan untuk ketimun adalah 40

ton/ha dan dicatat untuk jenis sayuran yang sering ditanam secara konsisten karena ketimun disukai oleh hampir semua orang.

Kota Tumpang merupakan salah satu daerah utama penghasil ketimun di Lokal Tumpang. Kota Tumpang memiliki potensi luar biasa untuk pertumbuhan di masa depan jika mempertimbangkan sumber daya manusia yang terampil untuk bercocok tanam, terutama panen sayuran dan kerangka sistem air yang cukup dan dapat dikelola. Selain itu, Desa Tumpang memiliki 139 hektar sawah yang sangat cocok untuk ditanami ketimun. Permintaan ketimun di Kota Tumpang mendukung potensi yang luar biasa tersebut. Hal ini menimbulkan persaingan antar peternak di Kota Tumpang untuk meningkatkan produksi dan kualitas mentimun. Karena peternak menganggap serius peningkatan produksi dan kualitas, barang yang mereka hasilkan menarik, dan peternak dapat dibayar lebih signifikan.

Memeriksa pendapatan perusahaan sangat penting dalam latihan bisnis. Hasil investigasi berguna untuk pengambilan keputusan. Karena untuk merencanakan tingkat keuntungan yang diinginkan dan mengelola usaha mereka, petani membutuhkan informasi tentang batas volume produksi minimum, harga jual, dan pendapatan (Saputra et al., 2022). Permasalahan petani timun di Kota Tumpang adalah disparitas upah antar peternak yang pada dasarnya sama-sama efisien. Di Kota Tumpang, penggunaan variabel produksi pada usahatani mentimun berpotensi merugikan petani jika digunakan secara tidak efisien.

Pengembangan pertanian ketimun di Kota Tumpang belum memberikan hasil terbaik karena para peternak masih bertanggung jawab untuk produksi daripada menuai hasilnya. Sejujurnya, peternak hanya mengawasi sedikit budidaya mentimun sejauh ini. Mengingat permintaan mentimun yang terus meningkat, peningkatan produksi mentimun menjadi hal yang krusial (BPP Kecamatan Tumpang, 2022). Permintaan rata-rata mentimun per peternak dari pasar di Kota Tumpang meningkat dari November 2022 sebesar 240.000 kg menjadi 265.000 kg. Alasan lain untuk inefisiensi adalah bahaya yang muncul sepanjang siklus penciptaan, yang seringkali diakibatkan oleh cuaca, iritasi, dan penyakit yang menyebabkan perubahan ciptaan. Selain itu, kurangnya informasi tentang pemeriksaan gaji mengakibatkan gaji peternak rendah, informasi terbatas, pengembangan lahan terbatas, dan posisi stok peternak yang kurang stabil, yang semuanya berkontribusi pada rendahnya nilai manfaat yang diterima peternak. Dengan demikian, sebuah studi diharapkan untuk menentukan tingkat upah budidaya yang dapat diberikan oleh peternak di kota-kota sekitar untuk budidaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berapa biaya menanam ketimun di Kota Tumpang, Daerah Tumpang, Kabupaten Malang?
2. Berapa banyak uang yang dihasilkan dari menanam ketimun di Kota Tumpang, Daerah Tumpang, Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan pemeriksaan:

1. Untuk mengetahui besarnya biaya budidaya mentimun di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui berapa banyak uang yang dihasilkan dari budidaya mentimun di Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Temuan ini sangat membantu dalam mempersiapkan penulis untuk masuk ke perusahaan atau pekerjaan, khususnya di bidang pengembangan usaha yang berhubungan dengan agribisnis dengan menggunakan pendekatan berdasarkan tingkat pendapatan pertanian.

2. Bagi Masyarakat Petani

Hasil yang diperoleh dengan membandingkan tingkat upah dengan faktor-faktor terkait upah seperti pengeluaran dewan dan pendapatan bermanfaat bagi peternak, terutama mereka yang menanam ketimun dan terlibat dalam inisiatif peningkatan pertumbuhan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan ini dapat digunakan oleh ilmuwan lain yang bekerja pada kemajuan budidaya mentimun sebagai bentuk sudut pandang, referensi, atau korelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Darsan dan Suudi. (2018). Analisis Pendapatan Usahatani Ketela Pohon Gajah. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian Berkelanjutan (ORYZA)*. Volume 3. No 2. Hal : 24 -30.
- BPS Indonesia. (2020). Statistik Holtikultura. www.bps.go.id
- BPS Jawa Timur. (2022). Statistik Holtikultura. www.bpsjatim.go.id
- BPS Kab. Malang. (2022). Statistik Holtikultura. www.bpsmalangkab.go.id
- Direktorat Jenderal Holtikultura. (2019). 'Data Sub Sektor Holtikultura', *Holtikultura*, 2(1).
- Fitria, I. (2018) 'Analisis Pendapatan Usahatani Wortel di Desa Suban Ayam Kecamatan Selupu Kabupaten Rejang Lebong', *Jurnal Agroqua*, 16(1), pp. 61–71.
- Idris, M., Khoiriyah, N. and Syathori, A. (2021) 'Pendapatan Usahatani Wortel di Desa Ngabab Kecamatan Pujon Kabupaten Malang', *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pertanian*, 9(1), pp. 1–9.
- Lestari, Naomi dan Najib. (2019). Analisis Pendapatan Dan Titik Impas Usahatani Mentimun (Cucumis Sativus L.) Di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. *EPP*. Vol. 8 No. 2. Hal: 28 - 32
- Mari dan Noni. (2022). Strategi Pengembangan Usaha Tani Mentimun di Kebun Perktek Universitas Nusa Nipa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 8, No.1. Hal : 492 - 504.
- Saputra, Rochdiani dan Kurniawati. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Mentimun Di Desa Beber Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*. Volume 9, Nomor 3. Hal: 1157-1163.
- Sari, R. M. (2018). Karakteristik Dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Sayuran Organik – Anorganik (Studi Kasus Di Dusun Telaga Kodok Negeri Hitu Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku)', *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 5(2), p. 166. doi: 10.30598/agrilan.v5i2.244.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT Alfabet.
- Suputra, G. N., Widyantara, I. W. and Dewi, I. A. L. (2018) 'Analisis Usahatani Wortel (*Daucus carota* L) Organik dan Non Organik', *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 7(1), pp. 1–10.
- Suratiyah, K. (2015) *Ilmu Usahatani Edisi Revisi, Penebar Swadaya*.
- Suratiyah, K. (2016) *Ilmu Usaha Tani Jakarta*.
- Ulhaq dan Sulandjari. (2022). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) Eitastu Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta, *Jurnal Agrimanex* Vol.3 No.1. Hal: 78-86.
- Veriandesky, Leovita dan Dermawan. (2021). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Mentimun (Cucumis

Sativus L) Di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Agricore : Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*. Vol 6. No. 2. Hal :159 - 174.

Widyastuti, W., Tanjung, F. and Azriani, Z. (2020) 'Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman', *Jimea*, 4(3), pp. 1751–1765. Available at: <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/734> <http://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/734/322>.

Wilcox GI, Ofor US, Omojola JT. (2015). Profitabilty of cucumber (cucumis sativa l.) production in tai local government area of rivers state nigeria. *J Of Advanced Studies In Agricultural, Biological And Environmental Sciences*. [diakses 2021 Jan 13] 2(3):16. <https://www.researchgate.net/profile/GodwillWilcox/publication/319472624>.